

Peran Dinas Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Lansia Terlantar di Kota Tanjungpinang

Ulya Maylani Suryanti¹, Muhammad Incen² and Nikodemus Niko³

¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji

² Universitas Maritim Raja Ali Haji

³ Universitas Maritim Raja Ali Haji; nikodemusn@umrah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Elderly Welfare;

Role;

Neglected Elderly;

Social Services.

ABSTRACT

Demographic changes in Indonesia indicate a significant increase in the elderly population each year, leading to the emergence of various social issues such as poverty, violent behavior, neglect, and the elderly's dependence on others. Fulfilling the daily needs of the elderly is a crucial step in enhancing their well-being, with the family playing a central role in providing support. Elderly individuals undergo significant physical, psychological, and social changes as they age, increasing their need for a place of refuge and love, particularly from their families. Therefore, this research aims to explore the role of the Social Services Department in improving the welfare of neglected elderly individuals in Tanjungpinang. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data is gathered through interviews and documentation. Interview results are guided by interview protocols. This study identifies a range of factors that lead to elderly neglect before their admission to the Happy House Embung Fatimah, managed by the Tanjungpinang City Social Services Department. These factors encompass family issues, economic challenges, social environment concerns, and health problems. The Happy House Embung Fatimah serves as a specialized institution dedicated to caring for elderly individuals without family support. The findings of this research will provide valuable insights into efforts to enhance the well-being of neglected elderly individuals and the role of the Social Services Department in this context.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan seseorang yang sudah memasuki usia tua dan mengalami berbagai perubahan yang menurun terhadap kondisi kesehatannya (Lluch-Sanz et al., 2022). Menurut UU No.13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Menurut WHO, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. BPS mengelompokkan lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas). Secara umum, seorang lansia akan mengalami kemunduran fungsi-fungsi motorik tubuh fisik dan psikis (Lourenço & Dos Santos, 2020; Roh & Weon, 2022).

Lansia merupakan kelompok usia yang semakin signifikan dalam masyarakat Indonesia. Perubahan demografis yang pesat telah mengakibatkan pertumbuhan jumlah lansia yang lebih besar dari sebelumnya (Rijanta, Listyaningsih & Amri, 2022). Namun, dengan peningkatan jumlah lansia, muncul pula tantangan yang kompleks terkait dengan kesejahteraan mereka, terutama bagi mereka yang terlantar. Kesejahteraan lansia adalah aspek krusial dalam menilai tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat (Triwanti, Ishartono & Gutama, 2015). Oleh karena itu, peran Dinas Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar di Kota Tanjungpinang menjadi sangat penting untuk diteliti.

Indonesia, seperti banyak negara berkembang lainnya, menghadapi konsekuensi dari proses penuaan penduduk yang terus berlanjut. Dengan kemajuan dalam bidang kesehatan dan penurunan angka kematian, jumlah lansia di Indonesia terus meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lansia (usia 60 tahun ke atas) telah menjadi kelompok usia dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia, dengan perkiraan bahwa jumlah mereka akan terus bertambah dalam beberapa tahun mendatang.

Namun, pertumbuhan jumlah lansia ini juga membawa berbagai tantangan yang perlu diatasi, terutama ketika kita berbicara tentang lansia terlantar. Lansia terlantar adalah lansia yang mengalami ketidakmampuan untuk merawat diri sendiri atau tidak memiliki dukungan sosial dan finansial yang memadai dari keluarga atau lingkungan mereka (Sulastri & Humaedi, 2017). Mereka sering kali hidup dalam kondisi yang tidak memadai dan berisiko terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk malnutrisi, isolasi sosial, dan masalah keamanan (Roh & Weon, 2022).

Tanjungpinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau, tidak terlepas dari tantangan terhadap pemberdayaan lansia terlantar. Perkembangan yang pesat di kota ini telah menciptakan kerentanan yang lebih besar bagi kelompok lansia, terutama mereka yang tidak memiliki dukungan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran Dinas Sosial di Kota Tanjungpinang dalam mengatasi tantangan kesejahteraan lansia terlantar.

Hal ini tidak dapat dihindarkan, lantaran proses penuaan adalah suatu kondisi alamiah yang pastinya akan dialami oleh setiap manusia dan seluruh makhluk hidup. Oleh karena sifatnya yang alamiah ini, dapat dikatakan Lansia adalah seorang yang telah memasuki tahapan terakhir dari kondisi biologis, yang dimulai dari masa anak, masa dewasa, hingga masa tua (Afriansyah & Santoso, 2019). Kemunduran aspek psikis lansia diidentikkan dengan penurunan daya ingat, depresi, mudah marah, dan curiga (Lumongga, 2016). Namun, hal ini lebih akan sering terjadi

karena hubungan interpersonal yang tidak kuat dari lansia tersebut (Musmiler, 2020)

Kondisi yang dialami oleh seorang lansia akan membawa mereka pada permasalahan-permasalahan yang kompleks bagi dirinya sendiri dan memerlukan penanganan khusus. Penanganan yang diberikan kepada lansia adalah sebuah upaya untuk mensejahterakan kehidupan lansia, dikarenakan keterbatasannya dalam melakukan fungsi sosial (Stanley et al., 2016). Dengan adanya upaya-upaya tersebut, yang mengkhuskan pada bantuan dalam permasalahan yang dialami oleh lansia, diharapkan akan membantu kesejahteraan hidupnya. Karena itu, cara dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan Lansia sangat diperlukan.

Kondisi lansia di Indonesia dibedakan menjadi 2 yakni lansia potensial dan lansia yang tidak potensial (Utomo, 2019). Lansia potensial adalah lansia yang masih memiliki tenaga serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga lansia tersebut tidak bergantung dari tindakan orang lain. Sedangkan Lansia yang tidak potensial adalah kondisi sebaliknya, dimana ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi serta kondisi tubuh yang sudah tidak memadai lagi untuk bekerja (Sabarudin, Fait & Baso, 2023).

Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi sebuah permasalahan jika lansia mengalami penurunan kesehatan. Hal ini berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia terlantar (Rokicka & Zajkowska, 2020). Untuk mengatasi permasalahan lansia terlantar tersebut, maka diperlukan suatu fasilitas atau tempat pusat layanan lansia terlantar yang terencana, tepat guna yang dapat memenuhi kebutuhan lansia terlantar. Penampungan sementara bagi lansia terlantar seperti di Dinas Sosial.

Berdasarkan data lapangan keterlantaran lansia rumah bahagia embung fatimah di dinas sosial kota Tanjungpinang pada 2021 berjumlah 11 jiwa, pada tahun 2022 berjumlah 8 jiwa, dan 2023 dari bulan Januari hingga Juni berjumlah 5 jiwa (data bidang rehabilitasi sosial penyandang lansia terlantar, Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, 2023).

Kemudian, upaya Dinas Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar memiliki dampak yang cukup baik bagi kualitas hidup lansia. Layanan seperti akses Kesehatan yang lebih baik, perawatan yang memadai serta dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Berdasarkan latar belakang

tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana peran dinas sosial Kota Tanjungpinang dalam peningkatan kesejahteraan lansia terlantar?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus yang menggambarkan dengan jelas dan terperinci sesuai data dan fakta di lapangan secara mendalam merupakan fokus utama penelitian ini (Creswell, 2017). Penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, dengan pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama masa Magang Sosial dari bulan Juli 2023 hingga bulan Agustus 2023.

Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala bidang rehabilitasi sosial dinas sosial, yang memiliki tanggung jawab dalam menangani permasalahan lansia di Kota Tanjungpinang. Penggunaan metode penelitian kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana peran Dinas Sosial berinteraksi dengan lansia terlantar. Metode ini juga dimaksudkan untuk menjelajahi kompleksitas hubungan sosial dan budaya yang memengaruhi pelaksanaan program dan layanan kesejahteraan.

Lebih dari itu, metode penelitian kualitatif akan membantu dalam menggali pandangan dan pengalaman langsung dari stakeholder utama. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bernilai dalam memahami tantangan dan potensi perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar di Kota Tanjungpinang, khususnya melalui peran Dinas Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia Terlantar di Kota Tanjungpinang

Indonesia, sebagai negara yang mengalami perkembangan demografi yang signifikan, kini menghadapi peningkatan jumlah penduduk lansia yang sangat pesat. Dengan semakin bertambahnya jumlah lansia, timbul berbagai permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius. Lansia yang terlantar, yang mungkin tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan, merupakan salah satu aspek kesejahteraan sosial yang perlu menjadi fokus perhatian. Dalam konteks ini, peran Dinas Sosial Kota Tanjungpinang menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar.



Gambar 1. Panti Jompo Embung Fatimah

Penuaan penduduk adalah fenomena global yang telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu dampak utama dari penuaan penduduk adalah peningkatan jumlah lansia, yang merupakan kelompok usia di atas 60 tahun (Lourenço & Dos Santos, 2020). Di tengah pertumbuhan jumlah lansia, masalah lansia terlantar menjadi salah satu aspek yang memerlukan perhatian serius. Di Kota Tanjungpinang, di Provinsi Kepulauan Riau, lansia terlantar adalah kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian khusus (Damayanti Putri, 2023). Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa setiap 2 bulan terdapat lansia terlantar yang diinapkan di Panti Jompo Embung Fatimah yang dibina oleh Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.

Lansia terlantar adalah kelompok rentan yang umumnya menghadapi ketidakmampuan fisik, psikologis, atau sosial dalam merawat diri sendiri (Sulastri & Humaedi, 2017). Karakteristik khusus yang membedakan lansia meliputi ketergantungan pada dukungan orang lain. Selain itu, mereka cenderung mengalami isolasi sosial, menambahkan dimensi tantangan dalam kehidupan mereka. Terdapat kompleksitas dalam masalah kesehatan yang dihadapi oleh lansia tersebut. Keterbatasan finansial juga menjadi ciri khas yang dapat ditemui pada kelompok lansia tersebut. Adanya ketidakmampuan untuk merawat diri merupakan aspek lain yang memperkuat perbedaan karakteristik di antara mereka.

Lansia terlantar seringkali sangat bergantung pada dukungan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, atau bahkan berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Musmiler, 2020). Hal ini dilihat pada lansia di Panti Jompo Embung Fatiman bahwa mereka memerlukan perawatan (*care*) yang terus-menerus, dalam hal ini diberikan oleh *caregiver* yaitu tenaga pekerja sosial (peksos). Lalu, dalam kesehariannya mereka memiliki sedikit

interaksi sosial atau bahkan tidak memiliki orang yang mereka dapat berbicara atau berinteraksi secara teratur. Isolasi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Lebih lanjut, lansia terlantar sering menghadapi masalah kesehatan yang kompleks dan serius, seperti gangguan kognitif, gangguan mobilitas, penyakit kronis, atau kondisi medis lainnya. Pengelolaan kesehatan mereka memerlukan perhatian medis yang berkelanjutan (Triwanti, Ishartono & Gutama, 2015). Berdasarkan data lapangan, didapatkan bahwa banyak lansia terlantar di Panti Jompo Embung Fatimah memiliki keterbatasan finansial. Mereka tidak memiliki penghasilan atau aset yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk perawatan medis. Secara umum, lansia terlantar tidak dapat merawat diri mereka sendiri dengan mandiri (Triwanti, Ishartono & Gutama, 2015). Mereka memerlukan bantuan dalam aktivitas dasar seperti makan, minum, dan kebersihan diri.



Gambar 2. Aktivitas Lansia di Panti Jompo Embung Fatimah

Lansia terlantar di Kota Tanjungpinang juga menghadapi beragam tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Beberapa tantangan khusus yang dihadapi seperti kurangnya akses pada layanan Kesehatan, ketidakcukupan dukungan keluarga, serta kekurangan fasilitas perawatan jangka Panjang.

Lansia terlantar kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan. Hal ini seperti yang terjadi pada lansia yang ada di Panti Jompo Embung Fatimah yang sebelumnya tidak pernah mengakses layanan kesehatan. Pada beberapa kasus, mereka memerlukan perawatan medis yang berkelanjutan, tetapi

kurangnya akses dan dukungan membuat mereka rentan terhadap masalah kesehatan yang tidak teratasi.

Lansia terlantar juga seringkali memiliki keluarga yang kurang mampu memberikan dukungan fisik dan emosional yang mereka butuhkan (Nagaring, Sambiran & Sumampow, 2021). Beberapa keluarga juga menghadapi kendala finansial dan tidak dapat memberikan perawatan yang memadai. Pada kasus di Kota Tanjungpinang, lansia lebih banyak menghabiskan waktu mereka berdiam diri di rumah singgah sepanjang waktu. Kemudian, pada beberapa kasus di Panti Jompo Embung Fatimah, lansia terlantar yang memerlukan perawatan jangka panjang tidak memiliki akses ke fasilitas perawatan yang memadai. Kurangnya tempat perawatan jangka panjang dapat menyebabkan kesulitan dalam memberikan perawatan yang diperlukan (Crooks et al., 2008).

Peran Dinas Sosial Kota Tanjungpinang dalam Konteks Kesejahteraan Lansia Terlantar

Kesejahteraan lansia merupakan indikator penting dari tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Lansia yang merasa terlantar, merasa tidak mendapatkan perhatian, dukungan, dan pelayanan yang memadai, dapat mengalami berbagai masalah fisik, psikologis, dan sosial (Damayanti Putri, 2023; Lourenço & Dos Santos, 2020; Tri & Raharjo, 2014). Mereka mengalami ketidaknyamanan, kesepian, dan bahkan risiko kesehatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga sosial untuk memastikan bahwa lansia terlantar mendapatkan perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Menurut Sutarto (2009 dalam Sambode, Tulus & Londa, 2019) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Pemerintah Kota Tanjungpinang memiliki visi dan misi pelayanan yang berkesinambungan terhadap kesejahteraan lansia. Hal ini juga sejalan dengan misi Dinas Sosial Kota Tanjungpinang yaitu memberikan kualitas hidup yang maju dan sejahtera bagi masyarakat. Adapun individu yang menjalankan peran-peran Dinas Sosial Kota Tanjungpinang adalah pekerja sosial.

Pekerjaan sosial melibatkan tindakan individu atau kelompok orang untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok, dan masyarakat, dengan tujuan

meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial. Peran pekerja sosial mencakup upaya membantu individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka dan menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan mereka. Melalui perilaku ini, pekerja sosial berusaha menciptakan lingkungan masyarakat yang memfasilitasi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan mereka serta meningkatkan fungsi sosial mereka. Tugas pekerja sosial melibatkan usaha untuk memperbaiki kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam berinteraksi sosial, serta menciptakan kondisi yang mendukung pencapaian tujuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bidang lansia terlantar menjelaskan bahwa Dinas Sosial memiliki program khusus untuk lansia terlantar, yaitu:

“Untuk program layanan yang ada yaitu sesuai dengan persyaratan lalu dikoordinasi ke kelurahan dan dari kelurahan bisa dilihat awalnya lansia tersebut sudah lama disini, ada KTP dengan domisili Tanjungpinang, contohnya seperti mbah-mbah yang sedang berada di Rumah Bahagia Embung Fatimah hampir rata-rata sudah merantau dari dulu tapi tidak mempunyai keluarga sama sekali, sebatang kara. Lalu, pengecekan kesehatan setiap bulannya di Puskesmas batu 10.”

Berdasarkan temuan lapangan dapat dijelaskan bahwa peran dinas sosial Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia sangat membantu dalam memperbaiki kualitas hidup penerima manfaat lanjut usia hingga lanjut usia dapat menjalankan kehidupannya secara wajar. Peran dinas sosial Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia yaitu sebagai fasilitator, perantara dan mediator terhadap lansia terlantar.

a. Fasilitator

Dinas Sosial Kota Tanjungpinang, pada berbagai program pelayanan bimbingan memberikan dorongan dan semangat kepada lanjut usia. Salah satu upayanya adalah dengan menyediakan fasilitas bimbingan spiritual, termasuk penyediaan perlengkapan sholat. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan bimbingan fisik dengan menyediakan kursi roda yang digunakan dalam kegiatan senam untuk lanjut usia.

b. Perantara

Dinas Sosial Kota Tanjungpinang menjalin koneksi antara penerima bantuan lansia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bidang rehabilitasi sosial berperan sebagai perantara untuk memastikan bahwa kebutuhan lanjut usia yang terlantar dapat terpenuhi dengan baik. Sebagai contoh, ketika ada lanjut usia yang mengalami sakit dan memerlukan perawatan atau pengobatan,

mereka dapat dirujuk ke Puskesmas Batu 10 melalui kerja sama dengan bidang rehabilitasi sosial.

c. Mediator

Dinas Sosial Kota Tanjungpinang berperan dalam membina dan menyesuaikan permasalahan yang dihadapi oleh lansia sebagai perantara di bidang rehabilitasi sosial. Pendekatan ini melibatkan pengaturan pertemuan dan pembicaraan antara lanjut usia yang menghadapi masalah dan pihak-pihak terkait, bertujuan untuk mencegah agar masalah tersebut tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Kesejahteraan sosial memiliki tiga konsepsi, yang pertama adalah kondisi kehidupan yang sejahtera, yang mencakup pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial. Konsepsi kedua melibatkan institusi atau bidang kegiatan terkait kesejahteraan sosial, termasuk profesi kemanusiaan yang berpartisipasi dalam upaya-upaya kesejahteraan sosial. Konsepsi ketiga adalah aktivitas, yang merujuk pada kegiatan terorganisir yang bertujuan mencapai kondisi sejahtera, hal ini sejalan dengan penelitian Saputri, Wahyuni, dan Solina (2022). Selain itu, kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai sistem terorganisasi yang terdiri dari lembaga dan pelayanan sosial. Tujuannya adalah mencapai tingkat hidup yang sejahtera, dengan memastikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data lapangan, mengindikasikan bahwa Dinas Sosial Kota Tanjungpinang memberikan fasilitas kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Salah satu bentuk fasilitas yang diberikan oleh dinas sosial adalah rumah singgah, yang ditujukan untuk mereka yang terlantar atau diterlantarkan, serta sarana dan prasarana lainnya. Pada konteks kelompok usia lanjut yang terlantar, Dinas Sosial tidak hanya menyediakan rumah singgah, tetapi juga memenuhi kebutuhan sandang, pangan seperti pakaian dan makanan, obat-obatan, kursi roda, dan kebutuhan lainnya.

Kesejahteraan sosial bagi kelompok lanjut usia di Dinas Sosial Kota Tanjungpinang dapat dicapai melalui program layanan bimbingan. Program ini bertujuan untuk memastikan pemenuhan kebutuhan jasmani lanjut usia, khususnya dalam hal peningkatan kondisi kesehatan mereka. Fokus pada kesehatan lanjut usia ditekankan melalui kegiatan posyandu yang diselenggarakan oleh bidang rehabilitasi sosial setiap bulan, menunjukkan perhatian kontinu terhadap kesehatan mereka. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan juga termasuk memastikan asupan makanan yang cukup, yakni tiga kali sehari, dan sesuai dengan kebutuhan gizi khusus lanjut usia.

Lebih lanjut, untuk pemenuhan kebutuhan pakaian lansia yaitu mendapatkan satu stel pakaian dari bidang rehabilitasi sosial dan dari berbagai donatur lainnya. Selain itu, lansia yang ditelantarkan dan tidak memiliki keluarga atau tempat tinggal, mereka ditempatkan di panti jompo Embung Fatimah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala bidang lansia terlantar menjelaskan bahwa:

“Rumah bahagia embung fatimah diperuntukkan oleh orang-orang yang tidak mempunyai keluarga sama sekali, atau terlantar.dengan catatan beliau sudah lanjut usia yaitu di atas 60 tahun” (Wawancara Kabid Lansia Terlantar, Dinas Sosial Kota Tanjungpinang)

Kelompok lansia tidak hanya menempati lingkungan tinggal yang bersih, tetapi juga memperoleh dukungan dari keluarga inti mereka. Mereka juga dapat menikmati berbagai fasilitas yang telah dipersiapkan oleh Dinas Sosial, terutama oleh bidang rehabilitasi sosial. Adanya fasilitas ini memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada para lansia yang tinggal di Panti Jompo Embung Fatimah, milik Dinas Sosial Kota Tanjungpinang.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh Dinas Sosial Kota Tanjungpinang dalam memberikan pelayanan dan kesejahteraan bagi lansia yaitu, berkomunikasi dengan mereka. Karena terkadang diantara mereka ada yang sudah pikun, tuli, dan beragam gangguan Kesehatan lainnya. Hal ini diungkapkan oleh kepala bidang lansia terlantar, berikut:

“Tantangannya seperti komunikasi, namun jika beliau sehat dan tidak ada gangguan bisa untuk diajak komunikasi. Untuk kedepannya keinginan kita berdaya untuk dirinya sendiri. Untuk kesejahteraannya kita perdulikan sesuai dengan kebutuhan kakek dan nenek sandang dan pangannya, dan jika ada bantuan dari luar juga kita terima, seperti saat 17 Agustus dari organisasi luar memberikan bantuan berbentuk makanan.”

Upaya Dinas Sosial Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar berdampak besar. Layanan ini meningkatkan kualitas hidup bagi lansia terlantar, memastikan bahwa mereka memiliki akses ke perawatan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan untuk hidup dengan layak dan nyaman. Upaya dinas ini mengurangi kerentanan lansia terlantar dan memberikan mereka perasaan tujuan dan keterhubungan yang baru.

Selain itu, upaya dinas ini juga memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Masyarakat secara keseluruhan mendapat manfaat dengan berkurangnya kemiskinan, peningkatan kesehatan, dan penurunan kasus pelecehan dan penelantaran lansia. Hal ini berkontribusi pada masyarakat yang lebih peduli dan inklusif.

Simpulan

Dinas Sosial Kota Tanjungpinang memainkan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Pendekatan mereka yang komprehensif, termasuk identifikasi, pemberian layanan, dukungan psikologis, dan advokasi, adalah kunci dalam mengatasi tantangan yang dihadapi kelompok lansia yang rentan ini. Panti Jompo Rumah Bahagia Embung Fatimah yang dioperasikan oleh Dinas Sosial Kota Tanjungpinang menjadi alternatif yang dimanfaatkan oleh keluarga sebagai solusi untuk menempatkan lansia. Hal ini dilakukan dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, peran penting dari Rumah Bahagia Embung Fatimah sangat signifikan dalam mendukung kelangsungan hidup lansia, terutama bagi mereka yang tidak tinggal bersama keluarga karena kesibukan dan perubahan nilai serta struktur keluarga. Adanya rumah singgah untuk lansia, maka pemenuhan kebutuhan hidup yang menjadi prioritas bagi lansia dapat terlaksana secara optimal. Ini mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial, sehingga kesejahteraan hidup lansia dapat terwujud. Selain itu, keberadaan rumah singgah ini juga memungkinkan lansia untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka dalam lingkungan masyarakat, terlepas dari situasi ketidaktumpangan dengan anggota keluarga di rumah.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan Panti Werdha Terhadap Adaptasi Lansia. *Responsive*, 2(4), 190-198.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Crooks, V. C., Lubben, J., Petitti, D. B., Little, D., & Chiu, V. (2008). Social network, cognitive function, and dementia incidence among elderly women. *American Journal of Public Health*, 98(7), 1221-1227. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2007.115923>
- Damayanti Putri, A. (2023). Memanusiakan Lansia Demensia Melalui Pelayanan Publik Kependudukan Dan Kesehatan Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia. *Jurnal Media Administrasi*, 8(1), 23.
- Indarwati, I., & Raharjo, T. J. (2014). Peranan Pekerja Sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2).

- Lluch-Sanz, C., Galiana, L., Tomás, J. M., Oliver, A., Vidal-Blanco, G., & Sansó, N. (2022). Using latent profile analysis to understand palliative care professionals' quality of life during the COVID-19 pandemic. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03958-3>
- Lourenço, L. de F. L., & Dos Santos, S. M. A. (2020). Institutionalization of elderly and family care: Perspectives of professionals from long term facilities. *Cogitare Enfermagem*, 26, 1–11. <https://doi.org/10.5380/ce.v26i0.69459>
- Lumongga, D. N. (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Kencana.
- Musmiler, E. (2020). Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 129-135.
- Nagarling, D. D., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi Di Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado). *Governance*, 1(2).
- Rijanta, R., Listyaningsih, U., & Amri, Y. (2022). Faktor sosial dan demografi yang berhubungan dengan pekerja lansia di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 1-11.
- Roh, M., & Weon, S. (2022). Living Arrangement and Life Satisfaction of the Elderly in South Korea. *Social Indicators Research*, 160(2–3), 717–734. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02443-3>
- Rokicka, M., & Zajkowska, O. (2020). Informal Elderly Caregiving and Time Spent on Leisure: Evidence from Time Use Survey. *Ageing International*, 45(4), 393–410. <https://doi.org/10.1007/s12126-020-09396-5>
- Sabaruddin, A., Fait, T., & Baso, S. (2023). Analisis Kerentanan dan Pemetaan Stakeholders di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka:(Kajian Pemetaan Sosial di Wilayah Operasional PT Antam UBPN Sulawesi Tenggara). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 218-228.
- Sambode, R., Tulusan, F., & Londa, V. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mempromosikan Pariwisata Tanjung Bongo Di Desa Soasio Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84).
- Saputri, N. H., Wahyuni, S., & Solina, E. (2022). Lansia Sebagai Masyarakat Sadar Risiko Di Kampung Baru Kota Tanjungpinang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(2), 232-244.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. (2017). Pelayanan lanjut usia terlantar dalam panti. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 155-164.

- Stanley, I. H., Hom, M. A., Rogers, M. L., Hagan, C. R., & Joiner, T. E. (2016). Understanding suicide among older adults: A review of psychological and sociological theories of suicide. In *Aging and Mental Health* (Vol. 20, Issue 2, pp. 113–122). Routledge. <https://doi.org/10.1080/13607863.2015.1012045>
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2015). Peran panti sosial tresna werdha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Utomo, A. S. (2019). *Status Kesehatan Lansia Berdayaguna*. Media Sahabat Cendekia.